BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era informasi dan globalisasi saat ini, berbagai informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun dan kapan pun. Bahkan, jaringan informasi tersebut telah mengakibatkan terjadinya perkembangan di segala sektor dan pemahaman baru tentang budaya. Dengan demikian, media --terutama TV dan jaringan online-- mempunyai peran sangat besar mengkonstruksi suatu kebudayaan masyarakat, sehingga apa yang dianggap sebagai realitas, seringkali sebagai produk dari pandangan media, dan realitas tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Kasus media audio visual dari televisi misalnya, secara menyeluruh mampu menstimulasi segenap panca indera penonton secara emosional hingga mampu mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan penontonnya.

Begitu juga dengan identitas nasional suatu bangsa sebagai ciri khas yang dimiliki suatu bangsa tentu saja tidak lepas dari objek media untuk dijadikan informasi yang diberitakan kepada khalayak. Isu tentang identitas nasional selalu menarik untuk diperbincangkan, termasuk oleh media massa. Bonus demografi Indonesia memberikan anugrah berupa bentangan kekayaan alam, suku, etnis, budaya hingaga kesenian. Semuanya tampil selaras dalam balutan ideologi Bhineka Tunggal Ika.

Kendati demikian proses pembentukan Identitas nasional bukan merupakan sesuatu yang sudah selesai, tetapi sesuatu yang terbuka dan terus berkembang mengikuti perkembangan jaman. Bahkan, suatu identitas akan mengalami pergeseran nilai apabila identitas itu tidak dapat dijaga dan dilestarikan, sehingga mengakibatkan iden-

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

titas global akan mempengaruhi nilai identitas nasional itu sendiri.

Penemuan sering terjadi secara sederhana dan kebetulan. Demikian juga dengan kretek[1], merasa tenggorokanya *seret* dan dada sesak, Haji Jamahari menggoskan minyak cengkeh kedadanya. Belum cukup, dia menaruh cengkeh kedalam rokok lintinganya. Dan ajaib, rasa sakitnya lenyap. Dari siniah lahirlah rokok kretek. Cerita ini terus berlanjut hingga lahirlah industri besar seperti Djarum, Bentoel, Gudang Garam, dan Sampoerna. Mark Harnusz dalam bukunya Kretek, *The Cultural and Herritage of Indonesian's Clove Cigarrets* mengatakan kretek bisa menjadi simbol yang lebih mengikat karena ada dimana-dimana.[2] Dia menuturkan dua orang yang tidak mengenal bisa menghisap rokok kretek yang sama. Dari tukang becak hingga eksekutif tidak asing dengan kretek. Bahkan 50 tahun silam Duta Besar RI (1884-1954) dengan percaya diri menghisap rokok ditengah-tengah perhelatan akbar diplomatik di London[3].

Beberapa tahun silam "bangsa mental tempe' berkonotasi negatif. Siapa sangka kini tempe bukan hanya milik orang miskin Jawa. Amerika dan Jepang juga sudah melirik pada makanan tradisonal berbahan kedele ini. Di AS ada dua tempat penelitian tempe terbesar yakni *Cornell University dan U.S.D.A Nothern Regional*

---

[1] Kretek adalah sebuah rokok yang terbat dari campuran tembakau dan cengkeh asli. Komposisi kretek sama sekali tidak mengandung bahan kimia. Nama kretek diambil dari bunyinya yang ketika disulut mengeluarkan suara kretek...keretek... dari tembakau yang dibakar. Merek "Cerutu" dianggap paling maha dallam jagad rokok kretek

[2] Erwin J Skripsiadi dan Floriberta Aning *Penuntun Komunikasi & Tingkah Laku Pergaulan Manusia Modern* (Yogyakarta: Enigma Pubishing, 2005), 2.

[3] Dialah Masyhadul Hak atau Haji Ags Salim (1884-1954), Duta Besar Republik Indonesia pertama dan mantan Menteri Luar Negeri kabinet Sjahrir dan Hatta (1974-1949). Orang-orang menatapnya dengan heran, salah seorang bertanya , tuan apakah yang sedang kau hisap? Dia menjawab "inilah yang menyebabkan kaum barat rela menjajah Indonesia". Kata "inilah" hendaknya dibaca sebagai "cengkeh" sebagai bahan campuran rokok kretek. Kisah ini diceritakan kembai oleh Pramodya Anantha Toer dalam pengantar buku Kretek *: The Cultural and heritage of Indonesian Clove Cigrretes* milik Mark Hanuz (Equinox Publishing, Jakarta 2000)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Research Center. Sementara sarjana asal Jepang, Makazawa sudah meneliti tempe sejak tahun 1928.[4]

Indonesia telah diberkahi, tak hanya oleh kekayaan kemasyarakatan dan kebudayaan, tapi juga oleh sejarah panjang perkembangan gagasan cemerlang. Pada tahun 2003, wayang salah satu kebudayaan asli nusantara dinobatkan menjadi *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tanggal 07 November 2003[5]. Wayang lahir dari kisah fiksi Ramayana dan Mahabarata asal India[6]. Keduanya kental dengan budaya Hindu. Namun, Seiring masuknya islam ke

---

[4] *Ibid,16*

[5] Noor Sulistyo Budi "Budaya Wayang ; Kelestarian dan Tantanganya Kemasa Depan", Jantra, 9 (2014),92

[6]Menurut *Kitab Centini* , tentang asal-usul wayang purwa disebutkan bahwa kesenian wayang mula-mula sekali diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang/Kediri. Sekitar abad ke-10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita *Ramayana* pada Candi Penataran di Blitar. Cerita *Ramayana* sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Bhatara Guru atau Sang Hyang Jagadnata, yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu. Masa berikutnya yaitu pada zaman Jenggala, kegiatan penciptaan wayang semakin berkembang. Semenjak Raja Jenggala Sri Lembuami luhur wafat, maka pemerintahan dipegang oleh putranya yang bernama Raden Panji Rawisrengga dan bergelar Sri Suryawisesa. Semasa berkuasa, Sri Suryawisesa giat menyempurnakan bentuk wayang purwa. Wayang-wayang hasil ciptaannya dikumpulkan dan disimpan dalam peti yang indah. Sementara itu diciptakan pula pakem cerita wayang purwa. Setiap ada upacara penting di istana diselenggarakan pagelaran wayang purwa dan Sri Suryawisesa sendiri bertindak sebagal dalangnya. Para sanak-keluarganya membantu pagelaran dan bertindak sebagai penabuh gamelan. Pada masa itu pagelaran wayang purwa sudah diiringi dengan gamelan laras slendro. Setelah Sri Suryawisesa wafat, digantikan oleh putranya yaitu Raden Kudalaleyan yang bergelar Suryaamiluhur. Selama masa pemerintahannya beliau giat pula menyempurnakan wayang. Gambar-gambar wayang dari daun lontar hasil ciptaan leluhurnya dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuk yang ada pada daun lontar. Dengan gambaran wayang yang dilukis pada kertas ini, setiap ada upacara penting di lingkungan keraton diselenggarakan pagelaran wayang. Pada zaman Majapahit usaha melukiskan gambaran wayang di atas kertas disempurnakan dengan ditambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. Wayang berbentuk gulungan tersebut, bilamana akan dimainkan maka gulungan harus dibeber. Oleh karena itu, wayang jenis ini biasa disebut wayang beber. Semenjak terciptanya wayang beber tersebut terlihat pula bahwa lingkup kesenian wayang tidak semata-mata merupakan kesenian keraton, tetapi malah meluas ke lingkungan di luar istana walau pun sifatnya masih sangat terbatas. Sejak itu masyarakat di luar lingkungan keraton sempat pula ikut menikmati keindahannya. Bilamana pagelaran dilakukan di dalam istana, diiringi dengan gamelan laras slendro. Tetapi bilamana pagelaran dilakukan di luar istana, maka iringannya hanya berupa rebab dan lakonnya pun terbatas pada lakon *Murwakala* , yaitu lakon khusus untuk upacara ruwatan.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tanah jawa wayang mengalami perubahan. Salah satu sunan bernama Sunan Kali Jaga mengkolaborasikan pewayangan asli dengan nilai-niai ajaran islam. Beliau menciptakan karakter Punakawan. Selanjutnya, Punakawan inilah yang menjadi *masterpiece* Indonesia hingga memperoleh penghargaan dari UNESCO.

Semula wayang dikenal sebagai salah satu budaya jawa , namun seiring perkembangan kesenian tersebut meluas secara nasional. Sebut saja Wayang Beber dari Jawa Barat dan Wayang Sasak dari NTB. Dimasa lalu wayang menjelma sebagai ajang ritual pemujaan roh leluhur dengan, merapalkan sejumlah mantera. Para roh diyakini mampu memberikan pertolongan dan melindungi keluarga dari kekuatan jahat. Wayang dilgelar oleh keluarga yang memiliki hajat ritual bukan dalang. Namun beberapa dekade berikutnya pagelaran wayang mulai dimainkan *dhalang*[7]

Pada awal abad ke-19 para pengamat asing mulai melirik keelokan Wayang Jawa. Mereka menganggapnya sebagai *compelling religious myhthology*, yang menyatukan masyarakat Jawa secara menyeluruh, secara horizontal meliputi seluruh daerah geografi dan secara vertikal yang mencakup keseluruhan golongan sosial masyarakat jawa[8]

Pada masa pemerintahannya berakhir, Raja Brawijaya kebetulan sekali dikaruniai seorang putra yang memunyai keahlian melukis, yaitu Raden Sungging Prabangkara. Bakat putranya ini dimanfaatkan oleh Raja Brawijaya untuk menyempurkan wujud wayang beber dengan cat. Pewarnaan dari wayang tersebut disesuaikan dengan wujud serta martabat dari tokoh itu, misalnya raja, kesatria, pendeta, dewa, punakawan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pada masa akhir Kerajaan Majapahit, keadaan wayang beber semakin semarak. Semenjak runtuhnya Kerajaan Majapahit dengan sengkala Geni Murub Siniram Jalma Saka (1433S/1511 M), maka wayang beserta gamelannya diboyong ke Demak. Hal ini terjadi karena Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat menggemari seni kerawitan dan pertunjukan wayang. Lihat lebih lenkap di http://www.petra.ac.id/eastjava/culture/wayang.htm

[7] Sri Mulyono, *Wayang Asal usul dan Masa Depanya* (Jakarta: PT Gunung Agung,1987),42-50
[8] Anderson dalam Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta:Balai Pustaka,1994),288

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam telaahnya , secara ekspllisit Anderson menjelaskan abad ke 19 ketika Indonesia menjadi komoditi penelitian para peneliti asing, wayang mendapat sorotan luar biasa dengan esensinya terhadap religi masyarakat jawa. Wayang dianggap sebagai media dalam menyatukan masyarakat yang tidak terbatas pada jumlahnya, namun lebih dalam lagi menyentuh klasifikasi sosial masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan ketika sebuah pegelaran wayang digelar[9]. Masyarakat rela berduyun-duyun menyambangi tempat digelarnya pertunjukan wayang. Konstelasi ini mencerminkan bahwa pagelaran wayang mebebaskan individu dari sekelumit sistem yag dibentuk masyarakat seperti jenis kelamin, umur, profesi, kedudukan dan kekayaan.

Pagelaran wayang memiliki arti yang lebih mendalam dari sekedar sebuah pertunjukan. Koetjaningrat mengungkapkan wayang sebagaimana suatu kebudayaan, adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang estetis, fungsional, dan mengandung nilai-nilai yang dapat dinikmati dengan pancaindera[10]. Dalam pengertian ini Koetjaningrat melihat wayang sebagai wujud estetis yang terkait dengan fungsi dan makna dari pertunjukanya.

Kesenian dan kebudayaan merupakan warisan bangsa. Secara historis sejak lahir masyrakat sudah terikat dengan berbagai keaneragaman Indonesia.

Anthony D Smith dalam bukunya *Nationalism, Ideologi, History* yang telah diterjermahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Nasionalisme Teori, Ideologi dan Sejarah, menjelaskan difinisi kerja identitas nasional adalah kesinambungan repro-

[9] Heddy Sri Ahimsah Putra *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta, Galang Pres,2000),390
[10] Koetjaningrat *Pengantar Antropolgi II : Pokok-Pokok Etnografi* (jakarta: PT Rineka Cipta,2005),19

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

duksi reinterpretasi atas pola nilai, simbol, kenangan, mitos, dan tradisi yang membentuk warisan bangsa yang unik, serta identifikasi individu dengan pola dan warisan tersebut dengan unsur-unsur budayanya".[11]

Kembali pada pernyataan Anderson bahwa "wayang menyatukan masyarakat" dapat dilihat beberapa dekade dimasa lalu. Hal ini dapat dibuktikan dengan melimpahruahnya penonton. Peristiwa ini tidak hanya terrjadi dilingkup pedesaan, tetapi juga perkotaan. Menilik pernyataan Anderson diatas, dewasa ini pernyataanya sudah tidak relevan lagi sebagai bahan pijakan. Dunia modern dan majemuk memaksa melahirkan pertunjukan baru yang lebih modern. Wayang mulai ditinggalkan, masyarakat mulai menggemari kesenian Tayub, Dangdut, dan Ronggeng. Selera pertunjukan bergeser seiring perkembangan zaman, permintaan masyarakat mulai mejemuk.

Pengaruh globalisasi juga merasuk ke sendi-sendi kebudayaan. Perkembangan masif membentuk kesenian yang menghibur . Pola tuntunan mulai ditinggalkan, tatanan nilai dikesampingkan dan tontonan lebih diutamakan.

Alhasil kesenian tradisonal harus berjuang sekuat tenaga untuk bertahan. Menilik keberadaanya hingga kini, wayang termasuk ksenian tradisional yang terjaga eksistensinya hingga kini. Dalam menjaganya, wayang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Terkait usaha seni tradisi itu sendiri, Umar Kayam menjelaskan sebagaimana berikut :

> "Sebagai seni pertunjukan, seni teater tradisonal jelas tidak dapat bersaing dengan bentuk-bentuk seni modern, karena seni tardional berproduksi dalam

[11] Anthony D Smith *Nasionalisme Teori, Ideolgi , Sejarah* (Jakarta:Erlangga:2003),21

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

jumlah dan jangkauan penonton yang terbatas. Sedangkan kesenian modern seperti film , video dan sebagainya berproduksi dalam jumlah dan jangkaun massal[12]"

Kayam memberi isyarat bahwasanya seni modern ditujukan pada tataran jangkauan massa yang luas serta kemudahan untuk menikmatinya melalui bantuan media, dan itu menjadi polemik sendiri bagi sebuah pertunjukan tradisonal untuk tetap eksis. Kayyam menyatakan ada dua solusi untuk mengakhiri permasalahan tersebut. *Pertama*, menghapuskan eksistensinya sebagai seni panggung tradisonal. *Kedua*, memberikan kepada penonton hal-hal yang tidak dapat diberikan kesenian modern[13]. Opsi pertama dari Kayam akan menjadi solusi terahir jika memang tidak ada jalan lain agi yang bisa ditempuh. Sebaliknya, opsi kedua memberikan nafas visioner yang patut dicoba.

Menilik hipotesa Kayyam bahwa kesenian tradisonal tidak bisa mengalahkan kesenian modern, mengingat jangkauan massanya yang kecil. Dari hipotesa tersebut agaknya wayang sebagai kesenian tradisional harus bergandengan tangan dengan media baik cetak, televisi maupun online.

Media sendiri, setelah wayang mendapat penghargaan dari UNESCO agaknya mulai bermain mata. Wayang mulai memiiki nilai tambah, terbukti pada tahun 2015 Kompas TV meluncurkan program *World Of Wayang.* Program ini meliput berbagai wayang kreasi anak bangsa baik yang masih tradisonal atau telah mengkombinasikanya dengan budaya modern. Salah satu episode *World of Wayang* meliput Wayang *Hip Hop*. Sesuai namamnya pertunjukan ini

[12] Umar Kayam *Pertunjukan Rakyat Tradisonal Jawa dan Perubahan* dalam Heddy Sri ahimsyah Putra *Ketika Orang Jawa Nyeni*,390
[13] Ibid

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengkolaborasikan antara musik asal Amerika *Hip Hop* dengan budaya lokal Wayang. Lakon yang diambil dalam pertunjukan tersebut adalah para Ponokawan yang terdiri dari Semar, Bagong, Gareng dan Petruk[14]. Wayang *Hip Hop* memadu padankan bahasa Jawa dan Inggris dalam setiap pertunjukanya.

World of Wayang juga menampilkan Wayang Kancil milik Ki Ledjar Subroto seniman asal Yogyakarta. Ki Ledjar memilih hewan kancil sebagai tokoh utama. Baginya sosok kancil bukan saja hewan yang cerdas dan banyak memiiki banyak tipu daya. Kancil juga mengajarkan tentang nilai kejujuran, saling tolong menolong serta persahabatan. Wayang Kancil juga telah melenggang hingga Belanda dan Paris[15]

Setelah Kompas TV, MNC group memilih menayangkan pegelaran wayang seperi pertunjukan aslinya. MNC selangkah lebih maju dibanding Kompas yang hanya meliput esklopedi pewayangan dari dalang satu nusantara. Program besutan media milik Hari Tanosoedibjo ini bernama Wayang Kampung

[14] Wayang Hip Hop biasanya diampilkan di Yogyakarta diatas sebuah pentas yang ditemat-tempat umum. Alur cerita yang diangkat mengangkat masalah sehari- hari masyarakat yang hangat. Perbincangangan yang dinagkat berputar pada kehidupan sehari-hari seperti isu melonjaknya harga pangan, dsb. Wayang Hip Hop dipelopori oleh KI Dalang Catur Kuncoro. Dalam pernyataanya dia mengungkapkan "Wayang Hip Hop hanya sebuah konsoliasi dari keresahan rakyat kecil atas ulah elit yanng terkadang sulit dimengerti. Wayang Hip Hop hanya sebuah 'gerutu' dari masyarakat, oleh karenanya tidak bisa memberi solusi atas masalah pelik yang dihadapi" Retrived to www.jogjanews.com diakses pada 14 September 2016.

[15] Wayang Kancil adalah karya milik Djariman atau Ki Ledjar, pria kelahiran Wonosobo 75 tahun silam. Sesuai namanya, Ki Ledjar memiih Kancil sebagai tokoh utama. Sosok Kancil diukir dalam kuit kerbau seperti wayang pada umumnya. Pada tahun 1991 wayang Kancil berlaga di Paris dengan mebawakan peran Jan Piterzoon. Kemudian ditahun 2000 Ki Ledjar bersama putranya Anang mendapat undangan untuk tampil di Kopen Hagen Belanda untuk memperingati 200 tahun berdirinya VOC. Dalam pagelaran tersebut Ki Ledjar mebawakan kisah VOC versi Indonesia , saat Belanda menjajah Indonesia. Retrived to http://m.kompasiana.com/salamgowes/ki-ledjar-soebroto diakses 14 September 07:00 WIB

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sebelah (WKS)[16]. Lakon yang dibawakan WKS kerap mengangkat kisah realitas masyarakat kontemporer. Tak tanggung-tanggung WKS memainkan tokoh baru seperti Rhoma Irama, Inul Daratista, dsb. Kelebihan WKS terletak pada kemerdekaan penonton untuk merespon lakon yang dibawakan dhalang. Mereka berhak menimpali atau mengkritik sang dhalang ketika pertunjukan berlangsung.

Kemasan WKS dan *World of Wayang* menjadi cermin bahwasanya wayang sebagai kesenian khas bangsa atau identitas nasional tidak pernah selesai ditataran pegelaran panggung tradisonal. Perkembangan zaman dan permintaan permintaan masyarakat menuntut adanya tampilan wayang yang modern. Dalam konteks ini selalu menyiratkan pengertian memiliki baik peluang khusus maupun ketrampilan baru menikmati kesenangan sehari-hari dengan mengkonsumsi komoditas modern, teknologi modern, dan menjalani gaya hidup yang sedang menjadi tren[17]. Semenjak akhir masa penjajahan mayoritas penduduk menengah Indonesia mengartikan modernitas menjadi 'gaya hidup yang menggairahkan'. Selanjutnya gairah ini terpisah dari dan sekaligus lebih kuat dibanding semangat kebangsaan.

Gaya hidup modern yang menggairahkan, menuntut produk serba praktis dan instant. Dalam konteks ini media adalah jawaban yang tepat. Melalui campur

---

[16] Wayang Kampung Sebelah diciptakan oleh sekelompok seniman asal kota Solo. Ki Jiltheng Suparman adalah seorang dalang sekaligus salah satu penggas WKS. Dalam setiap pertunjukan dirinya juga merangkap sebagai penulis naskah dan sutradara dengan dibantu beberapa rekanya seperti Yayat Suhiryatna, Max Baihaqi, dan Sosiawan Leak. Meski KI Jaltheng bertindak sebagai sutradara pertunjukan, para pemain musik, penonton dan sinden berhak melontarkan komentar atau menimpali dailog yang dibawakan dalang.WKS menampilkan boneka-boneka dari kulit yang berbentuk manusia-manusia modern yang mencerminkan kehidupan sehari-hari seperti preman,bakul jamu, preman hingga pejabat negara. WKS tayang tiap hari Sabtu dan Minggu di MNC TV pada pukul 22.30 WIB
Retrived to https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wayang_Kampung_Sebelah diakses Rabu 14 September 2016 07:00 WIB

[17] Ariel Haryanto *Identitas Dan Kenikmatan* (Jakarta: Kepustakaan Gramedia:2015), 26

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tangan media, pertunjukan wayang akan dengan mudah dinikmati tanpa harus berdesakan dengan pengunjung lain dilapangan saat pegelaran wayang. Selain itu durasi penayangan jauh lebih pendek, dibadingkan dengan durasi pertunjukan aslinya. Logika seperti ituah yang merangsang lahirnya WKS dan *World Of Wayang* di belantika pertelevisian nasional.

Dengan kata lain media dalam hal ini tidak hanya dipandang sebagai saluran, media berpeluang besar mendfinisikan realitas melalui narasinya. Meminjam istilah Meminjam istiah Marshall McLuchan "*Medium is the message*"[18]

Bertolak dari hipotesa McLuchan penelitian ini hendak menyoroti bagaimana media, khususnya surat kabar mengkonstruksi sebuah realitas. Objek yang dipilih adalah Wayang Durangpo yang terbit mingguan diharian Jawa Pos sejak tahun 2009-2012. Hal ini tidak berlebihan mengingat Jawa Pos memberikan pengalaman indrawi kepada pembaca pagelaran sebuah wayang melalui tulisanya. Dengan kata lain, Jawa Pos telah mengkontruksi realitas seolah-olah pembaca sedang menikmati pegelaran sebenarnya.

Tema penelitian yang diambil adalah identitas nasional. Pemilihan ini berrdasarkan asumsi kesenian secara otomatis menjadi identitas dari suatu bangsa, begitu juga dengan wayang. Nilai nasionalistik identitas akan luntur seiring dengan merosotnya minat masyarakat untuk melestarikan. Disisi lain dari sekian kesenian, wayang mampu tetap bertahan hingga saat ini. Wayang secara bertahap mentransformasikan dirinya dari seni treatikal panggung tradisonal menjadi seni

[18] Muhibbin *Kontruksi Realitas Perempuan Dalam Teks Berita* (Jember: STAIN PERS, 2013),25

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pertunjukan massa dengan melibatkan media. Terlebih Wayang Durangpo hanya berbentuk narasi, tanpa adanya pengalaman indrawi dalam bentuk audio visual.

Kelihaian Sujiwo Tejo memilih momentum menarik untuk dikaji. Misalnya kunjungan Obama ke Indonesia [19] dan agenda kunjungan DPR studi banding ke Yunani[20] ditahun 2010 silam. Dua moment rentan dipandang dalam kacamata politik, namun seniman asal Situbondo tersebut menawarkan cara pandang baru dalam menelaah peristiwa tersebut. Dan lagi-lagi masih menyinggung persoalan identitas nasional, khususnya minat masyarakat pada kesenian tradional.

Tekhnik Sujiwo Tejo membangun cerita Wayang Durangpo dan pemilihan karakter didalamya memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan. Tejo menyentuh sisi terdalam manusia yang gemar bercerita. Walther Fisher mengungkapkan manusia pada dasarnya adalah makahluk *storytelling animal*, penggemar cerita.[21]

---

[19] Presiden ke-44, Barack Obama, akan mengunjungi Jakarta dan Bali dari 23 sampai 25 Maret ini. Isu terorisme dan pendekatan AS ke dunia muslim, tampaknya akan mendominasi pembicaraan Obama dengan Susilo Bambang Yudhoyono. Direktur Komunikasi National Security Council (NSC) Ben Rhodes menyebut kunjungan ini akan memberi peluang pada Obama untuk terus menyegarkan idenya membina hubungan baik dengan dunia muslim seperti telah dijanjikannya pada pidato Juni 2009 di Kairo. "Kami tengah berupaya memajukan dengan lebih khusus lagi kemitraan kita (dengan dunia muslim), demi memasilitasi upaya-upaya presiden dalam membangun awal baru dengan muslim seluruh dunia," kata Rhodes dalam laman Foreign Policy, 18 Maret. (Antara News 18 Maret 2010) Retrived to : http://antara-news.com, diakses tanggal 27 Jui 2016

[20] **VIVAnews** - Ketua DPR Marzuki Alie mengatakan kunjungan sejumlah anggota Badan Kehormatan ke Yunani terkait tugas badan itu menyempurnakan tata tertib dan kode etik anggota dewan.Meski demikian, kata Marzuki, mekanisme kunjungan kerja ke luar negeri perlu ditata kembali, disempurnakan agar efisien anggarannya. "Penyempurnaan ini tidak saja diperlukan bagi alat kelengkapan dewan, tetapi juga pedoman pimpinan yang akan memberikan persetujuan atau menolak rencana kunjungan tersebut," kata Marzuki di gedung parlemen, Senayan, Jakarta, Selasa 26 Oktober 2010.Retrived to http://vivanews.com diakses tanggal 27 Jui 2016

[21] Alex Sobur, *Komunikasi Naratif* (Bandung: Remaja Rosda karya),3

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dari pemaparan diatas, maka peneliti mengangkat judul ***"Representasi Identitas Nasional Wayang Durangpo Dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos"***

B. Fokus Kajian

Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah konstruksi identitas nasional media massa melalui rubrik Wayang Durangpo. Untuk memudahkan peneliti mengkaji lebih jauh tentang fokus kajian tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penting, yaitu :

1. Bagaimana Identitas Nasional direpresentasikan dalam Wayang Durangpo ?
2. Bagaimana figur-figur yang ditampilkan dalam Wayang Durangpo merepresentasikan identitas nasional tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Diakui atau tidak, media --dengan segala jenisnya-- mempunyai kekuatan mengkonstruksi apa yang dianggap realitas sebagai produk pandangan media. Realitas identitas nasional terwujud dalam berbagai bentuk sesuai kepentingan media yang menyajikannya. Karena itu, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas nasional media melalui rubrik Wayang Durangpo yang terbit di Surat Kabar Harian Jawa Pos. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konstruksi media tentang identitas nasional melalui rubrik Wayang Durangpo di Surat Kabar Harian Jawa Pos. Setidaknya, dengan mengetahui konstruksi media, akan dipahami lebih mendalam identitas nasional direpresentasikan melalui serangkaian kode narasi seperti alur, plot, intertekstual hingga susunan bahasa yang dapat dianalisis melalui komposisi oposisi biner, sintaksis

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan paradigmatik.

2. Untuk mengetahui bahwa pemilihan tokoh-tokok yang merepresentasikan identitas nsional dalam narasi wayang durangpo turut memberikan arti sendiri secara ideologis, emosi dan estetika melalui karakter tokoh yang dipilih.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian –model dan corak apapun— akan memberikan manfaat yang berguna untuk membangun pondasi keilmuan terutama dibidang kajian media dan budaya. Setidaknya ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagaimana berikut :

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian ini adalah memperluas wawasan dibidang kajian komunikasi massa, khususnya studi naratif dan budaya. Penelitian juga mampu memberi tambahan informasi bagi akademisi bahwa media hiburan seperti wayang dengan segala varianya mengandung tatanan nilai yang berguna.

b. Manfaat Praktis

Hasil analisis dan interpreasi dari penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai teks dan produksi wacana dalam media.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran pada masyarakat yang terlibat didunia pewayangan akan pentingnya kebudayaan lokal yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk produk komunikasi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka pada bagian ini akan diuraikan secara singkat beberapa konsep atau istilah penting sebagai titik pijak menguraikan hasil penelitian ini lebih lanjut. Berikut beberapa konsep atau istiah yang digunakan sebagai berikut.

1. Representasi Identitas Nasional

Kata reperesentasi merujuk pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.[22] Identitas nasional mengandung ideal utama ideologi nasionalisme maupun konsep analitik. Definisi kerja dari konsep yang sangat luas ini merujuk pada kesinambungan reproduksi dan reinterpretasi atas pola nilai, simbol, kenangan, mitos dan tradisi yang membentuk warisan bangsa yang unik, serta identifikasi individu dengan pola dan warisan tersebut beserta unsur-unsur budayanya.[23]

Dari definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa representasi identitas nasional menunjukan bagaimana Sujiwo Tejo menelurkan gagasanya terkait identitas nasional tentang kebudayaan dalam Wayang Durangpo yang diterbitkan Jawa Pos.

2. Jawa Pos

Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya , Jawa Timur. Jawa Pos merupakan salah satu harian terbesar di Jawa Timur dan merupakan salah satu perusahaan dengan oplah terbesar di Indonesia. Jawa Pos mengklaim dirinya sebagai " harian nasional yang terbit dari Surabaya"

---

[22] Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta ; L Kis ,2001),113

[23] Anthony D Smith, *Nasionalisme,Ideologi dan Sejarah* (Jakarta: Erlangga,2002),21

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jawa Pos membentuk Jawa Pos National Network dengan membentuk beberapa anak cabang perusahaan didaerah. Keputusan ini diambil untuk mendekatkan perusahaan dengan pembaca. Ada beberapa anak cabang perusahaan seperti : 1) Radar Banyuwangi; 2) Radar Jember; 3) Radar Malang; 4) Radar Bromo; 5) Radar Mojokerto;6) Radar Kediri; 7) Radar Tulung Agung ; 8)Radar Bojonegoro; 9)Radar Bali; 10) Radar Madiun ;11) Radar Semarang; 12)Radar Solo;13) Radar Kudus; 14) Radar Jogja.

Jawa Pos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Jawa Pos nasional yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Lokus penelitian dipusatkan pada rubrik Wayang Durangpo yang terbit berkala secara mingguan.

Rubrik Wayang Durangpo terbit dihari minggu. Wayang Drangpo ditulis oleh Sujiwo Tejo salah satu dalang kondang asal Jawa Timur. Sujiwo Tejo bukan bagian dari jawa Pos. Dia hanya bertugas menuliskan narasi wayang Durangpo. Selanjutnya naskah yang ditulis akan diantarkan pada meja redaksi guna menjalani proses editing terlebih dahulu. Tema Wayang Durangpo berputar pada isu nasional yang berkembang di masyarakat. Misalnya isu kenaikan harga BBM atau kunjungan Obama.

3. Wayang Durangpo

Wayang Durangpo berbentuk kolom yang terbit berkala setiap hari minggu di harian Jawa Pos sejak tahun 2009-2012. Serial Wayang Durangpo dibagi menjadi Wayang Durangpo tahun I periode 07 agustus 2009- 15 agustus 2010, Wayang Durangpo tahun II sejak 15 Agustus 2010 – 13 Juli 2011 terakhir Wayang Durangpo tahun III sejak 13 Juli 2011 - 19 Agustus 2012.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam perjalananya Wayang Durangpo selalu mengangkat isu-isu dan fenomena aktual seputar dunia politik hingga kehidupan sehari-hari. Dia kerap melontarkan kritik sosial. Dalam karyanya Tejo tak sungkan-sungkan memprotes kebijakan pemerintah. Bahkan dia tidak sungkan menyebut oknum yang terlibat. Sebut saja SBY, Anas Urbaningrum dan Nazarudin. Bahkan institusi besar seperti KPK, DPR dan Polri tidak lepas dari incaran.

Nama Durangpo diambil dari akronim "*ngelindur bareng punakawan*"[24]. Kata ngelindur berkonotasi dengan mengigau daam bahasa Indonesia. Sesuai dengan namanya Tejo memilih sosok Punakawan sebagai tokoh utama.

Punakawan (*ponokawan,panakawan*) berasal dari kata *pana* yang berarti mengerti, dan *kawan* yang berarti teman. Dalam pengertian lain bahasa jawa kata *puna* memiliki arti cermat, memahami, terang, jelas, mengerti, dan mengamati makna hakikat dibalik kejadian dalam kehidupan manusia. Sedangkan *kawan* berarti pula *pamong* atau teman yang memiliki kemauan untuk mencermati menganalisis, dan mencerna segala fenomena kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia. Punakawan dapat pula diartikan sebagai pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan berpikir, ketajaman batin, kecerdikan akal budi, arif dan bijaksana dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapanya dapat dipercaya antara tindakan dan ucapanya. Orang jawa menggambarkan dalam kalimat *"tanggap ing sasmita, lan limpat pasang ing grahita"*

Punakawan merupakan karakter asli pewayangan Indonesia. Mereka adalah

---

[24] Idhar Wahyu Wira harjo "Wayang Durangpo:Kritik Sosial Dalam Karya Sujiwo Tejo di Harian Jawa Pos" (Tesis , Universitas Gadjah Mada,Yogyakarta, 2011), i.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

figur hasil besutan Sunan Kalijaga.[25] Dalam cerita pewayangan jawa, Punakawan dibagi menjadi dua kelompok. Masing –masing memilki tugas sebagai penasehat penguasa dibidang politik. Kelompok pertama dibawah pimpinan Ki Lurah Togog. Anggotanya ada tiga orang Mbilung, Cangik dan Limbuk. Mereka khusus menjadi penasehat para pejabat dari kalangan tokoh antagonis. Selanjutnya Punakawan pimpinan Ki Lurah Semar yang beranggotakan Petruk, Gareng dan Bagong. Mereka menangani para pemimpin yang berwatak protagonis.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya naskah akademik, sistematika pembahasan dapat dijadikan sebagai gambaran singkat dari tulisan penelitian ini. Bahkan, sistematika pembahasan ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi para pembaca untuk mengetahui tata aturan urutan penulisan dan penyusunan laporan. Sistematika pembahasan, dengan demikian sebagai garis besar dari penulisan penelitian yang penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada Bab I, diuraikan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Latar belakang mengungkapkan fakta tentang identitas nasional yang semakin tergerus oleh nilai-nilai yang datang dari luar. Arus ini semakin diperkuat oleh peran strategis media dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Berdasarkan fakta inilah kemudian dirumuskan pertanyaan penelitian yang terdapat dalam sub bagian fokus masalah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan arti penting untuk memahami peran media dalam merumuskan realitas --identitas nasional-- yang terkadang me-

[25] Afwan Fathul Barry "Identitas Islam Jawa Daam Visual Poster Wali Sanga" (Skripsi:IAIN Jember, Jember,2012),56

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

miliki wajah yang selalu berubah-ubah dalam setiap waktu. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep-konsep atau istilah-istilah yang digunakan, maka pada bagian definisi istilah dijelaskan secara singkat tentang cakupan konsep atau istilah yang digunakan tersebut. Sebagai penutup dari bab ini, diuraikan sistematika pembahasan yang dimaksudkan sebagai gambaran singkat dari isi laporan penelitian ini.

BAB II berisi beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesinambungan. Penelitian terdahulu digunakan untuk bahan referensi. Selain itu penelitian terdahulu juga menjadi tolak ukur titik persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga diuraikan beberapa teori yang akan digunakan untuk menganalisis keseluruhan representasi identitas nasional dalam Wayang Durangpo.

BAB III berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Daam hal ini akan diuraikan tahapan-tahapan penelitin dari pengumpuan data hingga terketegorosasi sesuai dengan tema yang diangkat. Mula- mula akan akan dijelaskan tekhnik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya peneliti memilih tema yang relevan dan memilih beberapa judul Wayang Durangpo yang sesuai dengan tema.

BAB IV berisi pembahasan hasil dari cara kerja analisis naratif di BAB III. Naraasi Wayang Durangpo yang telah dianaisis menggunakan cara kerja naratif hasilnya dipaparkan dalam bab ini.

BAB V berisi kesimpualan penelitian beserta saran kajian lebih lanjut untuk pembaca.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id